

PESAN KOMUNIKASI NON VERBAL DALAM SEBUAH PEMENTASAN TEATER

(Studi Analisis Isi Deskriptif Pada Deaf Art Community)



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh

NIKEN KUSUMANINGSIH

11730089

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Niken Kusumaningsih

Nomor Induk : 11730089

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Advertising

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan pengaji.

Yogyakarta, 25 Mei 2015

METERAI TEMPAL
6000 ENAM RIBU RUPIAH
559FEADF19520775
Niken Kusumaningsih
NIM. 11730089



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
UIN.02/KP3/PP.00.9/369/2014

Hal : Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Niken Kusumaningsih

NIM : 11730089

Prodi : Ilmu Komunikasi

Judul :

**Komunikasi Non Verbal Dalam Sebuah Pementasan Teater
(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Deaf Art Community)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Mei 2015

Pembimbing,

Diah Ajeng Purwani, S.Sos, M.Si

NIP : 19790720 200912 2001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571 Yogyakarta 55281



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/718.3/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PESAN KOMUNIKASI NON VERBAL DALAM
SEBUAH PEMENTASAN TEATER (Studi Analisis Isi
Deskriptif Pada Deaf Art Community)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Niken Kusumaningsih
NIM : 11730089

Telah dimunaqosahkan pada : Kamis, tanggal: 04 Juni 2015
dengan nilai : 90,83 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Diah Ajeng Purwani, S.Sos.,M.Si
NIP. 19790720 200912 2 001

Pengaji I

Moh. Mahfud, S.Sos.,M.Si
NIP.19770713 200604 1 002

Pengaji II

Alip Kuhandar, S.Sos.,M.Si
NIP. 19760626 200901 1 010

Yogyakarta, 24-6-2015

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora



MOTTO

“Barang siapa sungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri”- QS Al-Ankabut:29

“Jika kalian ingin belajar, maka belajarlah pada ahlinya”-
Broto Wijayanto

“Janganlah meminta bukti bahwa doamu akan dijawab oleh
Tuhan, tapi buktikan kesungguhan dari doamu”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

“Almamater Keluarga Besar Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu
Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogykarta”

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahi robbil 'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Komunikasi Non Verbal Dalam Sebuah Pementasan Teater (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Deaf Art Community). Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan program strata satu (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.

Dalam penulisan skripsi ditemui beberapa kesulitan, namun berkat bantuan, motivasi, bimbingan dan doa dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila dalam kesempatan ini, Penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. H. Kamsi, MA Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Bono Setyo,M.Si Selaku Kaprodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Diah Ajeng Purwani ,M.Si selaku Dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktunya dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Alip Kunandar, Sos.I, M.Si selaku Pembimbing Akademik

5. Untuk Bapak yang selalu memberi doa dan sebagai penyemangat penulis menyelesaikan skripsi ini, dan teruntuk almarhumah ibu yang ada disurga sana.
6. Untuk mbak chus dan kakak aziz yang telah membantu dalam proses penggerjaan skripsi ini
7. Untuk kolak, andra, iqy, ce uum, aisyah, wikan, yang telah menyemangati, dan memotivasi penulis.
8. Seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi 2011 yang selalu menginspirasi, teman seperjuangan, semoga tetap selalu kompak.
9. Pihak Deaf Art Community, Pak Broto, Anggota Deaf Art Community, dan Mbak Oki, yang sudah bersedia membantu penulis dalam melakukan penelitian disana.
10. Serta semua pihak yang telah turut membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu dalam kesempatan ini. semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penyusun mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 25 Mei 2015



Niken Kusumaningsih

NIM. 11730089

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
ABSTRACT.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	
1. Tujuan Penelitian	9
2. Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Kerangka Teori.....	14
G. Landasan Teori.....	15
H. Metode Penelitian	
1. Jenis Penelitian.....	23
2. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian	25
3. Sumber data dan Jenis Data	26
4. Metode Pengumpulan Data	27
5. Metode Analisis Data.....	29

6. Unit Analisis.....	30
7. Keabsahan Data.....	32

BAB II GAMBARAN UMUM

A. Profil Deaf Art Community	
1. Latar Belakang Deaf Art Community	34
2. Sejarah Deaf Art Community	36
3. Keanggotaan Deaf Art Community.....	38
4. Visi Misi Deaf Art Community.....	39
5. Lokasi Deaf Art Community.....	39
6. Kegiatan Anggota Deaf Art Community	
a. <i>Deaf Performance Art</i>	39
b. <i>Deaf Product Store</i>	40
c. Angkringan Tuli Madre.....	41
7. Karya-karya Deaf Art Community.....	42
B. Pementasan Teater “Show ‘ur Soul”.....	44
C. Tim dan Pemain “Show ‘ur Soul”.....	46

BAB III PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pementasan	47
B. Temuan Data	55
C. Analisis Temuan Data	85

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	109
B. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Logo Deaf Art Community	37
Gambar 2	Beringharjo Gelar Pantomim Jogja 2014.....	40
Gambar 3	Desain Baju Deaf	41
Gambar 4	Desain Banner Bahasa Isyarat Tuli.....	41
Gambar 5	Angkringan Madre Toeli	41
Gambar 6	Pementasan "Show 'ur Soul"	46
Gambar 7	Brainstorming acara pentas.....	49
Gambar 8	Sesi latihan	50
Gambar 9	Pilot Deaf Art Community melatih bahasa isyarat	50
Gambar 10	Pembina Deaf Art Community memberi arahan	50
Gambar 11	Pertunjukan 2 Scene 1 (a)	55
Gambar 12	pertunjukan 2 Scene 1 (b)	56
Gambar 13	Pertunjukan 2 Scene 1 (c)	56
Gambar 14	Pertunjukan 2 Scene 1 (d).....	57
Gambar 15	Pertunjukan 2 Scene 1 (e)	58
Gambar 16	Pertunjukan 2 Scene 1 (f).....	58
Gambar 17	Pertunjukan 2 Scene 2.....	59
Gambar 18	Pertunjukan 2 Scene Penutup	60
Gambar 19	Pertunjukan 1 Scene 2 (a)	61
Gambar 20	Pertunjukan 1 Scene 2 (b).....	61
Gambar 21	Pertunjukan 1 Scene 3 (a)	62
Gambar 22	Pertunjukan 1 Scene 3 (b).....	62
Gambar 23	Pertunjukan 1 Scene 3 (c)	63
Gambar 24	Pertunjukan 1 Scene 3 (d).....	63
Gambar 25	Pertunjukan 1 Scene 3 (e)	64
Gambar 26	Pertunjukan 1 Scene 3 (f).....	64

Gambar 27	Pertunjukan 1 Scene 3 (g)	65
Gambar 28	Pertunjukan 1 Scene 4,6.....	65
Gambar 29	Pertunjukan 1 Scene 5 (a)	66
Gambar 30	Pertunjukan 1 Scene 5 (b)	67
Gambar 31	Pertunjukan 2 Scene 7 (a)	68
Gambar 32	Pertunjukan 2 Scene 7 (b)	69
Gambar 33	Pertunjukan 2 Scene 8,9 (a)	69
Gambar 34	Pertunjukan 2 Scene 8,9 (b)	70
Gambar 35	Pertunjukan 2 Scene 8,9 (c)	71
Gambar 36	Pertunjukan 2 Scene 10 (a)	71
Gambar 37	Pertunjukan 2 Scene 10 (b)	72
Gambar 38	Pertunjukan 2 Scene 10 (c)	73
Gambar 39	Pertunjukan 2 Scene 10 (d)	74
Gambar 40	Pertunjukan 2 Scene 11 (a)	74
Gambar 41	Pertunjukan 2 Scene 11 (b)	75
Gambar 42	Pertunjukan 2 Scene 12 (a)	77
Gambar 43	Pertunjukan 2 Scene 12 (b)	78
Gambar 44	Kumpulan Adaptor Pertunjukan 2 Scene 3.....	78
Gambar 45	Kumpulan Regulator Pertunjukan 2	79
Gambar 46	Tepuk Tangan	80
Gambar 47	Kumpulan Affect Display Pertunjukan 1 Scene 3	81
Gambar 48	Kumpulan Affect Display Pertunjukan 2 Scene 8,11(a).....	82
Gambar 49	Kumpulan Affect Display Pertunjukan 2 Scene 8,11(b)	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Statistik Kesehatan Difabel dan Jumlahnya	4
Tabel 2	Karakteristik Perilaku Non Verbal	18
Tabel 3	Unit Analisis	39
Tabel 4	Visi dan Misi.....	42
Tabel 5	Karya Deaf Art Community	46
Tabel 6	Persentase Temuan Data	85

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Kerangka Pemikiran	14
Bagan 2	Tim dan Pemain Pementasan “Show ‘ur Soul”	46

ABSTRACT

Deaf Art Community is a community of people who have disability such as deaf base of Yogyakarta. This research seeks how the communications process of those people when they are playing theater, the play called “Show ‘ur Soul”. This research entitled Non Verbal Communications Message in Theater (Descriptive Content Analysis Study at Deaf Art Community).

The result from this research is the non verbal communications which done by deaf people are tend to use classified non verbal message such as emblem, illustrator, and affect display. Body and hand movements often to use while classified non verbal affect display message preserve non verbal communications which performed by body and hand movements. Sometimes, verbal communications also support non verbal communications. Verbal communications which performed by mouth called oral and its tense to be non verbal communications.

Key word : Non Verbal Communications, Message, Deaf, Deaf Art Community

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi sejatinya adalah sebuah proses yang digunakan untuk terhubung antar manusia satu dengan manusia lainnya. Dengan adanya komunikasi maka interaksi akan lebih bermakna. Komunikasi juga sebagai alat untuk manusia dalam menyampaikan keinginannya, mengungkapkan perasannya, memberikan informasi, menyampaikan pendapat, ide dan pikirannya baik verbal maupun non verbal.

Komunikasi menggunakan 2 sistem signal yakni verbal dan non verbal. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas komunikasi non verbal secara lebih lanjut dalam sebuah pementasan teater. Komunikasi non verbal yakni komunikasi tanpa menggunakan suara atau kata-kata melainkan menggunakan gerak tubuh, sentuhan, isyarat dan lainnya.

Komunikasi non verbal mempunyai pengaruh yang lebih besar bagi kehidupan sehari-hari, hal ini dikarenakan adanya kepercayaan umum bahwa gerakan tubuh, ekspresi wajah, kualitas vokal dan isyarat non verbal lainnya tidak dapat dibuat-buat supaya tampak otentik oleh orang yang bukan ahlinya (Steward, 2001:114-115).

Kaitannya dengan komunikasi non verbal, dalam Al-Quran terdapat ayat mengenai komunikasi non verbal yang digunakan Rasulullah ketika berbicara dengan Ibnu Ummi Maktum. Yakni dalam Surat Abasa ayat 1-3 :

عَسَّ وَتَوَلَّ ١ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ٢ وَمَا يُدْرِكُ لَعْلَهُ يَرَى ٣

Artinya : Dia (Muhammad bermuka masam dan berpaling (1) Karena telah datang seorang buta kepadanya (2) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)(3)

Menurut riwayat, pada suatu ketika Rasulullah SAW menerima dan berbicara dengan pemuka-pemuka Quraisy yang beliau harapkan agar mereka masuk Islam. Dalam pada itu datang Ibnu Ummi Maktum, seorang sahabat yang buta yang mengharap agar Rasulullah SAW membacakan kepadanya ayat-ayat Al-Quran yang telah diturunkan Allah SWT tetapi Rasulullah SAW bermuka masam dan memalingkan muka dari Ibnu Ummi Maktum yang buta itu, lalu Allah menurunkan surat ini sebagai teguran atas sikap Rasulullah terhadap Ibnu Ummi Maktum.

Pada ayat tersebut, terlihat jelas komunikasi non verbal yang dilakukan Rasulullah ketika diajak berbicara dengan Ibnu Ummi Maktum yakni bermuka masam dan memalingkan muka. Arti dari komunikasi non verbal tersebut yakni, Rasulullah enggan untuk diajak berbicara dengan Ibnu Ummi Maktum dikarenakan lebih memilih untuk berbincang-bincang dengan pemuka kaum Quraisy. Dalam komunikasi non verbal, bermuka

masam dan juga memalingkan muka termasuk dalam klasifikasi pesan kinesis, yakni pesan emblem dan *affect display* yang menggunakan gerakan tubuh atau ekspresi wajah dan mimik wajah sebagai alat penyampaian pesan non verbalnya.

Di kehidupan sehari-hari komunikasi non verbal tidak terlepas dari cara berkomunikasi dengan bahasa verbal. Komunikasi non verbal atau bahasa isyarat menjadi bahasa induk bagi mereka yang penyandang disabilitas pendengaran. Dengan bahasa isyarat mereka penyandang disabilitas berkomunikasi dalam penyampaian pesan, perasaan, pendapat, ide, dan lain sebagainya.

Bila dilihat dari pengertiannya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), difabel adalah suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna tidak sempurnanya akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan keterbatasan pada dirinya secara fisik. Disabilitas pendengaran sering disebut juga dengan penyandang tuna rungu. Menurut *bpdiksus.org* (Balai Pengembangan Pendidikan Khusus) tuna rungu atau gangguan pendengaran adalah individu yang memiliki gangguan pendengaran baik permanen maupun tidak permanen.

Di Indonesia sendiri jumlah difabel sekitar 11 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2011 tentang jumlah dan jenis difabel yang ada di Indonesia dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 1.
Statistik Kesehatan Difabel dan jumlahnya

Jenis Kecacatan	Jumlah (%)
Mata/Netra	15.93
Tuli/Rungu	10.52
Wicara/Bisu	7.12
Tubuh	33.75
Mental/Grahita	13.68
Fisikdan Mental/ Ganda	7.03
Jiwa	8.52
Jumlah	100.00

(Sumber: BPS, Susenas 2011)

Dari tabel diatas, jumlah penyandang disabilitas pendengaran atau tuna rungu mencapai 10.52% yang dapat katakan penyandang disabilitas pendengaran cukup banyak jumlahnya di Indonesia. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri, jumlah penyandang disabilitas pendengaran tahun 2011 data Dinas Sosial Provinsi D.I. Yogyakarta sebanyak 3425 orang. Dengan jumlah disabilitas pendengaran yang begitu banyak tidak dibarengi dengan fasilitas yang ramah akan difabel dan cenderung mendeskriminasikan seseorang dengan penyandang disabilitas.

Karakteristik seorang tuna rungu bahwa dalam mendapat informasi dan wawasan, tuna rungu lebih mengoptimalkan indera visualnya, dan tuna rungu yang memiliki sisa dengar akan berkembang optimal dengan

memanfaatkan sisa pendengarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Moores, (dalam Somad dan Herawati, 1995:26).

Terkait dengan jumlah penyandang disabilitas pendengaran yang cukup banyak kemudian kurangnya fasilitas yang aksesibel untuk mereka, dan juga banyaknya diskriminasi, hal ini menggugah seseorang untuk membantu para penyandang disabilitas ini dalam memperoleh tempat yang sejajar dengan mereka yang normal.

Komunitas Deaf Art Community lahir dengan anggotanya yang terdiri dari anak-anak penyandang disabilitas pendengaran. Komunitas ini merupakan komunitas binaan dari seorang alumni psikologi UGM yang bernama Broto Wijayanto yang membentuk perkumpulan dari anak-anak penyandang tuna rungu untuk diberikan pembekalan mengenai motivasi yang baik agar tidak dipandang remeh oleh masyarakat dan juga untuk membekali mereka dalam kreativitas seni.

Masyarakat pada umumnya masih meragukan kemandirian dan menganggap bahwasanya penyandang disabilitas tidak dapat melakukan suatu hal selayaknya manusia normal lainnya. Seperti kandungan pada Surat Abasa yang sudah dijelaskan diatas, bahwasannya dilarang membeda-bedakan kaum baik itu dengan tubuh normal maupun penyandang disabilitas, dalam bahasan ini terutama pada kaum disabilitas pendengaran.

Anggota Deaf Art Community adalah penyandang disabilitas pendengaran yang hidup dalam dunia sunyi, tidak mendengar bunyi, dan

hanya bisa berkomunikasi dengan orang lain melalui bahasa isyarat, namun dapat bergelut dalam dunia seni pertunjukan (teater), pantomim, *breakdance*, dan yang terbaru yakni anggota Deaf Art Community dilatih dalam bidang wirausaha. Awal mula komunitas ini didirikan tidak muluk muluk, yakni membuat penyandang disabilitas pendengaran mempunyai semangat dan percaya diri melalui sebuah seni.

Dalam perkembangannya kemampuan anggota Deaf Art Community ini mampu mengubah pandangan masyarakat yang semula negatif menjadi terpana ketika melihat pertunjukkan mereka. Anggota Deaf Art Community yang merupakan penyandang disabilitas pendengaran ini, bahasa utama yang digunakan yakni bahasa isyarat yang termasuk dalam komunikasi non verbal. Banyak pakar semiotik dan linguistik yang menganggap isyarat sebagai bentuk komunikasi yang lebih mendasar dari pada bahasa verbal (kata-kata).

Isyarat mencakup keseluruhan lingkup signifikasi menggunakan telunjuk merupakan manifestasi paling lazim dari penunjukan indeksital, meskipun bagian tubuh manapun yang dapat digerakkan untuk menunjukkan arah (bibir, hidung, lidah, dan seterusnya) juga dapat digunakan untuk menunjukkan sumber acuan dalam jarak dekat untuk mengidentifikasi arah, dan seterusnya (Danesi,2010:66-67).

Menurut Somad dan Hernawati dalam buku *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, anak tuna rungu berusaha memahami segala sesuatunya melalui penglihatan, yakni mengalihkan pengamatannya pada mata, oleh karena itu

anak tuna rungu sering disebut anak visual, melalui mata anak tuna rungu memahami bahasa lisan atau oral, selain melihat gerakan dan ekspresi wajah lawan bicaranya mata anak tuna rungu juga digunakan untuk membaca gerak bibir orang yang berbicara.

Penelitian ini memfokuskan pada pesan komunikasi non verbal yang dilakukan anggota Deaf Art Community dalam sebuah pementasan teater. Teater sendiri menurut arti yang sempit adalah sebuah pementasan kehidupan manusia yang disaksikan oleh orang banyak, lewat media. Proses komunikasi dalam sebuah teater yakni melalui gerak dan laku berdasarkan naskah yang telah ditulis dengan diiringi musik, nyanyian perkusi dan sebagainya.

Pada kegiatan teater anggota Deaf Art Community diharuskan untuk menerjemahkan sebuah cerita atau konsep acara yang akan dijadikan pertunjukkan ke dalam bahasa mereka yakni bahasa isyarat. Pementasan teater biasanya sangat dibutuhkan ekspresi, gerak laku dan penekanan komunikasi verbal untuk mensukseskan pertunjukannya. Selain itu juga anggota Deaf Art Community diharuskan menerjemahkan bahasa yang digunakan dalam pertunjukkan hingga penonton memahami dan mengerti apa yang anggota Deaf Art Community pertontonkan.

Hal ini juga dilakukan oleh anggota Deaf Art Community yang dituntut untuk mensukseskan sebuah pertunjukkan teater dengan ekspresi yang baik, gerak tubuh yang baik, sesuai dengan irama musik yang tepat dan dengan bahasa isyarat yang digunakan sebagai induk bahasanya. Seiring

dengan pelaksanaan kegiatan teater yang digeluti anggota Deaf Art Community terdapat perilaku-perilaku non verbal yang dilakukan oleh anggota maupun pembina Deaf Art Community dalam pementasan maupun sesi latihan.

Hal ini yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait fenomena komunikasi non verbal yang dilakukan anggota dan pembina Deaf Art Community dalam sebuah pementasan teater. Tidak terkecuali dalam menerjemahkan cerita yang diusung untuk dapat diterima dengan baik oleh mereka yang menonton aksi pementasan tersebut.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul *”Pesan Komunikasi Non Verbal Dalam Sebuah Pementasan Teater (Studi Analisis Isi Deskriptif Pada Deaf Art Community)“*.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **Bagaimana Pesan Komunikasi Non verbal Anggota Deaf Art Community Dalam Sebuah Pementasan Teater ?**

C. Batasan Masalah

1. Dalam penelitian ini komunikasi non verbal yang diteliti yakni pada klasifikasi perilaku non verbal kinesisnya.
2. Penelitian komunikasi non verbal difokuskan pada pementasan teater dengan judul “ Show ‘ur Soul “.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pesan komunikasi non verbal anggota Deaf Art Community dalam sebuah pementasan teater sesuai dengan klasifikasi perilaku non verbal kinesis.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Bagi program studi Ilmu Komunikasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti pada pengembangan penelitian dalam disiplin Ilmu Komunikasi khususnya pada kajian komunikasi non verbal.
- b. Sebagai bahan literatur untuk penelitian-penelitian sejenis, di masa yang akan datang dan penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi masyarakat, instansi dll mengenai komunikasi non verbal dalam sebuah komunitas tuna rungu untuk meningkatkan motivasi dan tidak menganggap remeh penyandang tuna rungu yang juga dapat berkreasi dan bekerja selayaknya orang normal.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam penanganan dan cara komunikasi dengan penyandang tuna rungu.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas terutama tuna rungu untuk

diberikan fasilitas selayaknya manusia normal lainnya namun sesuai dengan yang mereka butuhkan

- c. Penelitian ini diharapkan dapat membuka pikiran positif bagi pembaca yang dalam kesehariannya mendiskriminasi seorang penyandang disabilitas.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai kegiatan komunitas penyandang disabilitas pendengaran di Jogja yang menginspiratif.

F. Telaah Pustaka

Pada sebuah penelitian, sebelumnya peneliti melakukan telaah pustaka untuk menambah kajian dan referensi dalam penelitian. Tujuan telaah pustaka menurut Reinard, salah satunya yakni membantu menemukan keyakinan mengenai posisi-posisi penelitian yang sedang dilakukan di antara penelitian-penelitian lain yang sudah ada sebelumnya, sambil mengemukakan catatan-catatan kritis terhadap penelitian-penelitian lain yang sudah ada, baik berkenaan dengan prosedur penelitian maupun pendekatan-pendekatan yang digunakan (dalam Pawito, 2007:82).

Berdasarkan penemuan peneliti, ditemukan berbagai macam penelitian yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan rujukan bagi peneliti yakni :

Penelitian yang pertama skripsi dari Agung Setiwan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan judul “*Deskripsi Komunikasi Non Verbal Da'i Dalam Kuliah Subuh Di SMP Muhammadiyah Tempuran Magelang Jawa Tengah*” tahun 2006.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan komunikasi non verbal apa saja yang digunakan oleh Da'i dalam menyampaikan materi dakwah dalam kuliah subuh di SMP Muhammadiyah Tempuran Magelang Jawa Tengah. Kesimpulan dari penelitian Agung adalah komunikasi non verbal dapat ditemukan di lapangan beserta kategori-kategori yang ada dalam ceramah kuliah subuh ditemukan variabel pesan kinesis lebih sering digunakan terutama pesan fasial.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan Agung adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan juga obyek penelitiannya. Hal yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Agung adalah dari segi subjeknya ketika peneliti meneliti Deaf Art Community, sedangkan Agung meneliti pada SMP Muhammadiyah Tempuran Magelang Jawa Tengah.

Penelitian yang kedua skripsi dari Novia Jayanti mahasiswa Universitas Bina Nusantara Fakultas Ekonomi dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Pemasaran dengan judul “*Kekuatan Komunikasi Non verbal Sebagai Realisasi Profesionalisme Karyawan (Suatu Studi Pada Body Language Karyawan Dalam Kegiatan Formal Di Binus Center Syahdan)*” tahun 2014 dalam <http://marcomm.binus.ac.id/academic-journals>.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi non verbal karyawan sebagai realisasi profesionalisme karyawan dalam kegiatan formal, selain itu untuk mengetahui makna komunikasi non verbal karyawan ditinjau dari *body language* dalam konteks profesionalisme kegiatan formal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah karyawan menggunakan komunikasi non verbal khususnya *body language* untuk membantu merealisasikan atau mempertegas komunikasi verbal yang dilakukan. Namun tidak semua *body language* yang dilakukan oleh karyawan ini menunjukkan profesionalisme.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan Novia adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif namun berbeda metodologi yang digunakannya dan obyek dari penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Novia ini sama dengan penelitian peneliti dari sudut kajian komunikasi non verbal. Hal yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Novia adalah dari segi subjek penelitiannya. Ketika peneliti membahas mengenai pesan komunikasi non verbal pada subyek Deaf Art Community, sedangkan Novia membahas tentang kekuatan komunikasi non verbal pada subyek karyawan Binus Center Syahdan.

Penelitian yang ketiga skripsi dari Laniari A. HSB. mahasiswa Universitas Islam Bandung Fakultas Ilmu Komunikasi dengan judul "***Pesan Non Verbal Dalam Proses Pembelajaran Anak Retardasi Mental Ringan Di Kelas (Studi Deskriptif Dengan Data Kualitatif Mengenai Pesan Non***

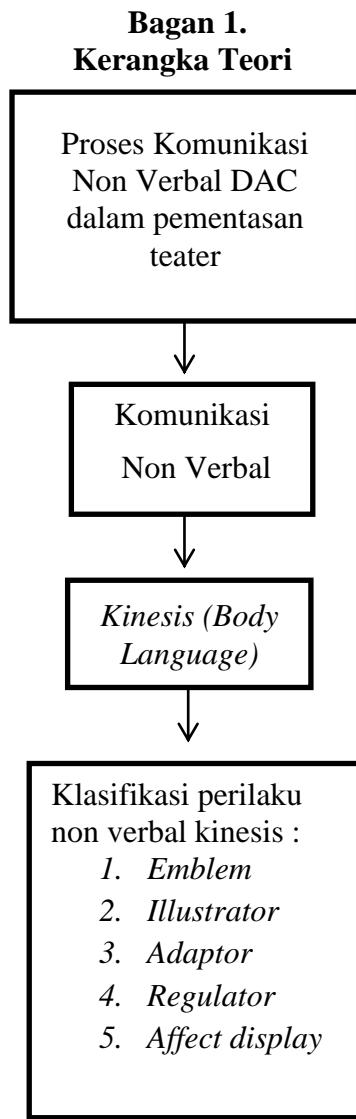
Verbal Dalam Proses Pembelajaran Anak Retardasi Mental Di Kelas Di SLB C YPLB Cipaganti” tahun 2007 dalam <http://elibrary.unisba.ac.id>.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pesan kinesis, paralinguistik, dan proksemik dalam proses pembelajaran anak retardasimental ringan di kelas. Kesimpulan penelitian ini adalah Pengajar sering menggunakan pesan kinesis, paralinguistik dan proksemik di dalam kelas, fungsi dari pesan non verbal tersebut sangat beragam, yaitu sebagai komplemen, subsitusi atau aksentuasi, dalam hubungannya dengan pesan verbal yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Makna dari pesan kinesis umumnya untuk membantu murid agar mengerti materi pelajaran. Pesan paralinguistik digunakan untuk menarik perhatian murid, untuk menyatakan perasaan serta emosi. Pengaturan jarak yang dilakukan pengajar menandakan kedekatan pengajar dengan murid sehingga mereka merasa nyaman dan lebih mudah untuk di atur.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan Laniari adalah obyek penelitiannya yakni kajian komunikasi non verbal dengan klasifikasi kinesis. Hal yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Laniari adalah dari segi subjek. Ketika peneliti meneliti di komunitas tuna rungu Deaf Art Community, sedang Laniari meneliti di SLB C YPLB Cipaganti.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori yang ingin peneliti paparkan yakni :



(Sumber : Olahan peneliti)

H. Landasan Teori

1. Komunikasi Non Verbal

Randall Harrison menegaskan dalam Littlejohn (2012:158).

Istilah komunikasi non verbal telah diterapkan untuk menyusun berbagai peristiwa yang membingungkan, dari masalah wilayah binatang sampai masalah peraturan diplomat. Dari mimik muka sampai hentakan otot. Dari dalam,tetapi tidak tercurahkan, berperasaan seperti monumen rakyat di luar. Dari pesanan pijat sampai ajakan untuk minum. Dari menari dan drama sampai musik dan pelawak. Dari arus pengaruh sampai arus lalu lintas. Dari penglihatan indra ke enam sampai kekuatan kebijakan blok ekonomi internasional. Dari mode busana sampai ke mode arsitektur dan komputer analog. Dari bau harum bunga mawar sampai harum cita rasa daging bakar. Dari simbol - simbol Freudian sampai tanda-tanda astrologi. Dari kekejaman secara retorik sampai penari erotis tanpa penutup dada.

Klasifikasi jenis aktivitas yang digunakan dalam kode non verbal, menurut Burgoon (dalam Littlejohn, 2012:159) adalah :

- a. Kinesis (aktivitas tubuh)
- b. Vokalis atau paralanguage
- c. Penampilan fisik, haptics (touch)
- d. Proxemics(ruang)

e. Chronemics (waktu)

f. Artefak (obyek)

Sistem tanda non verbal sering dikelompokkan menurut tipe aktivitas atau kegiatan yang digunakan di dalam tanda tersebut, yang menurut Burgoon terdiri atas tujuh tipe, yaitu bahasa tubuh (*kinesics*), suara (*vocalics atau paralanguage*), tampilan fisik, sentuhan (*haptics*), ruang (*proxemics*), waktu (*chromics*), dan obyek (*artifact*). Dua tipe yang paling sering diteliti adalah kinesis (*kinesics*) dan proksemik (*proxemics*).

Kinesis, kata populer untuk kinesis adalah bahasa tubuh (*body language*). Birdwhistel membuat daftar asumsi yang menjadi dasar teorinya mengenai bahasa tubuh (Littlejohn, 2012:159) :

- a. Semua gerakan tubuh mempunyai makna penting dalam konteks komunikasi. Seseorang selalu dapat memberikan makna terhadap aktivitas tubuh.
- b. Perilaku dapat dianalisis karena telah diatur dan peraturan ini dapat dikupas dengan analisis sistemati.
- c. Walaupun aktivitas tubuh memiliki keterbatasan biologis, kegunaan pergerakan tubuh dalam interaksi dianggap menjadi sebuah bagian dari sistem sosial. Oleh karena itu kelompok yang

berbeda akan menggunakan gesture dan gerakan tubuh lainnya secara berbeda.

- d. Orang dipengaruhi oleh gerak tubuh orang lain yang dilihatnya.
- e. Cara-cara gerak tubuh yang berfungsi dalam komunikasi dapat diselidiki.
- f. Makna yang terungkap dalam hasil penelitian kinesis ini berasal dari perilaku yang telah dikaji sebagaimana metode yang digunakan untuk penelitian.
- g. Seseorang yang menggunakan aktivitas tubuh akan memiliki ciri-ciri *idiosyncratic* tetapi juga akan menjadi bagian sistem sosial yang besar bersama-sama dengan lainnya.

Cara mengnalisis dari aktivitas non-verbal dengan tiga cara :asal, kode, dan penggunaan. Cara tersebut yakni :

- a. Sumber (*origin*) adalah sumber dari sebuah tindakan. Perilaku non verbal mungkin saja bawaan lahir (tersusun dalam sistem kegugupan); species constant (perilaku universal yang dibutuhkan bagi para kelangsungan hidup); atau variant lintas budaya, kelompok, dan individu.
- b. Sandi (*coding*) adalah hubungan dari tindakan dengan maknanya. Sebuah tindakan mungkin berubah-ubah dengan ketiadaan makna

yang melekat pada tanda itu sendiri. Tanda non verbal lainnya itu ikonis dan menyerupai dengan benda yang dimaknai.

c. Cara ketiga untuk menganalisis perilaku adalah kebiasaan.

Kebiasaan meliputi tingkatan sebuah perilaku non verbal yang dimaksudkan untuk menyampaikan makna. Sebuah tindakan yang komunikatif digunakan untuk menyampaikan makna dengan sengaja. Tindakan interaktif sebenarnya mempengaruhi perilaku partisipan.

Terdapat skema mengenai cara menganalisis perilaku non verbal menurut Littlejohn dalam Morissan (2013:96).

Tabel 2.
Karakteristik Perilaku Non Verbal

Perilaku	Origin	Koding	Penggunaan
<i>Emblem</i>	Dipelajari	Kebetulan/ikonik	Komunikatif
Ilustrator	Dipelajari	Ikonik	Informatif
			Komunikatif
			Interaktif
Adaptor	<i>Innate</i>	Ikonik/intrinsik	Informatif
	<i>Species-contant</i>		Interaktif
	Varian		
Regulator	Dipelajari	Intrinsik/ikonik	Interaktif
<i>Affect display</i>	<i>Innate</i>	Intrinsik	Informatif
	<i>Species-contant</i>		Interaktif
	Varian		

Sumber : (dalam Morrisan, 2013:96)

Menurut Ekman dan Friesen (dalam Littlejohn, 2012:160), semua perilaku non verbal dapat digolongkan menjadi satu dari kelima jenis tersebut, bergantung pada sumber, sandi dan kebiasaan. Kelima tipe tersebut adalah :

a. *Emblem*, lambang secara verbal dapat diartikan ke dalam makna yang cukup tepat. Mereka biasanya digunakan pada sebuah kebiasaan yang disengaja untuk menyampaikan sebuah pesan tertentu. Lambang muncul dari budaya dan mungkin saja dapat berubah-ubah atau ikonis.

b. *Illustrator*, jenis kedua dari isyarat non verbal. Ilustrasi digunakan untuk menggambarkan apa yang telah dikatakan secara verbal. Ilustrator dipelajari dalam non verbal yang kegunaannya mungkin saja komunikatif atau informatif, adakalanya mereka interaktif.

Ilustrator memiliki 8 bentuk, antara lain :

1) *Batons* : Suatu gerakan yang menunjukkan tekanan tertentu pada pesan yang disampaikan

2) *Ideographs* : Gerakan membuat peta atau mengarahkan pikiran

3) *Deitic Movements* : Gerakan untuk menunjukkan sesuatu

4) *Apatial Movements* : Gerakan yang melukiskan besar atau kecilnya ruangan

5) *Kinetographs* : Gerakan yang menggambarkan tindakan fisik

6) *Rhythmic Movements* : Gerakan yang menunjukkan suatu irama tertentu

- 7) *Pictographs* : Gerakan yang menggambarkan sesuatu di udara
 - 8) *Emblematic Movements* : Gerakan yang menggambarkan suatu pernyataan verbal tertentu
- c. *Adaptor*, yang mengabdi untuk memudahkan pelepasan tekanan fisik. Dalam hal ini, terdapat beberapa jenis adaptor, yaitu :
- 1) Adaptor yang ditujukan kepada tubuh sendiri (*self adaptor*) seperti menggaruk, menepuk, meremas, menggenggam dan sebagainya.
 - 2) Adaptor pengganti (*alter adaptor*) adalah perilaku yang ditujukan kepada tubuh orang lain, seperti menepuk punggung seseorang.
 - 3) Adaptor obyek (*object adaptor*) yaitu perilaku kepada benda, seperti memainkan pena di jari-jari tangan.
- d. *Regulator*, perilaku yang digunakan untuk mengendalikan atau mengkoordinasikan interaksi. Regulator utamanya adalah interaktif. Mereka dikodekan secara intrinsik atau ikonis, dan mereka berasal dari pembelajaran budaya.
- e. *Affect display*, perilaku ini mungkin saja bagian dari bawaan lahir, melibatkan penunjukan perasaan dan emosi. Wajah adalah sumber yang kaya untuk menunjukkan pengaruh, walaupun bagian tubuh lainnya mungkin juga terlibat. penunjukan pengaruh pengkodean secara intrinsik. Mereka jarang komunikatif, sering interaktif, dan selalu informatif.

2. Teori Pengartian secara Semantik

Penafsiran adalah sebuah istilah untuk bagaimana kita memahami pengalaman kita. Teori Osgood berhubungan dengan cara-cara mempelajari makna dan bagaimana makna tersebut berhubungan dengan pemikiran dan perilaku (dalam Littlejohn, 2012:189).

Teori Osgood memulai dengan bagaimana individu belajar bahwa kita memberi respons terhadap rangsangan dalam lingkungan, membentuk sebuah hubungan rangsangan respons (R-R). Osgood yakin bahwa asosiasi R-R yang dipelajari ini bertanggung jawab dalam pembentukan makna, yang merupakan sebuah respons mental yang internal terhadap rangsangan.

Dicontohkan “ketika melihat pesawat terbang, mendengar kata terbang dibicarakan dalam sebuah percakapan, atau berpikir tentang terbang, maka akan muncul sebuah asosiasi internal dalam pikiran anda untuk kata terbang dan asosiasi ini mendasari pemaknaan untuk konsep-konsep tersebut”.

Rangsangan dari luar menghasilkan sebuah pemaknaan internal yang akan menghasilkan respons ke luar. Pemaknaan internal itu sendiri dapat dibagi menjadi dua bagian: respons internal dan rangsangan internal. Keseluruhan rangkaian terdiri atas: rangsangan fisik, respons internal, rangsangan internal, respons ke arah luar.

Selain merespons pada objek, atau pengalaman fisik, dapat juga merespons pada kata-kata dan gerak tubuh. Dengan kata lain jika dipasangkan dengan makna, tanda tersebut akan memberikan respons yang sama atau mirip.

Sebagian besar makna tidak dipelajari sebagai sebuah hasil pengalaman langsung dengan rangsangan yang dialami, tetapi dipelajari dengan sebuah asosiasi antara satu tanda dengan tanda lainnya, sebuah proses yang bisa terjadi secara terpisah, diluar kontak fisik dengan rangsangan sebenarnya.

Terdapat pengembangan dari teori yakni Osgood mengembangkan perbedaan semantik. Perbedaan semantik merupakan alat bantu pengukuran yang beranggapan bahwa pemaknaan seseorang dapat diungkapkan dengan penggunaan kata sifat. Seperangkat kata sifat yang dapat digunakan untuk mengungkapkan konotasi bagi setiap rangsangan termasuk tanda. Selanjutnya pemaknaan setiap tanda dikatakan terletak dalam sebuah ruang metamorfosis yang terdiri dari tiga dimensi utama : evaluasi, aktivitas, dan potensi. Tanda yang ada mungkin sebuah kata atau konsep, menimbulkan sebuah reaksi dalam diri seseorang, terdiri atas sebuah pemahaman tentang evaluasi (baik atau buruk), aktivitas (aktif atau non-aktif), dan potensi (kuat atau lemah). Pemaknaan konotatif bergantung pada tiga faktor yakni evaluasi, aktivitas, dan potensi.

I. Metodologi Penelitian

Metode penelitian digunakan agar suatu penelitian dapat tersusun baik, terarah dan rasional dengan menggunakan jenis dan teknik tertentu. Penelitian ini menggunakan metode studi analisis isi deskriptif.

1. Jenis Penelitian

a. Analisis Isi Deskriptif

Analisis isi menurut Eriyanto (2013:15) didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi serta ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang nampak.

Analisis isi banyak dipakai untuk menggambarkan karakter suatu pesan. Dalam bahasa Holsti (Eriyanto, 2013:32) analisis isi dipakai untuk menjawab pertanyaan “*what, to whom, dan how*” dari suatu proses komunikasi. Pertanyaan “*what*” berkaitan dengan penggunaan analisis isi untuk menjawab pertanyaan mengenai apa isi dari suatu pesan, tren, dan perbedaan antara pesan dari komunikator yang berbeda. Pertanyaan “*to whom*” dipakai untuk menguji hipotesis mengenai isi pesan yang ditujukan untuk khalayak yang berbeda. Sementara pertanyaan “*how*” terutama berkaitan dengan penggunaan analisis isi untuk menggambarkan bentuk-dan teknik pesan.

Terdapat 2 tipe analisis isi yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik pesan yakni deskriptif (*descriptive content analysis*) dan perbandingan (*comparative content analysis*). Peneliti menggunakan analisis isi yang menggambarkan secara detail deskripsi dari suatu pesan yang hanya menggambarkan pesan saja yakni *descriptive content analysis*.

Akan tetapi yang paling penting dalam analisis isi adalah mengetahui pendekatan yang digunakan. Terdapat tiga pendekatan dalam analisis isi menurut Eriyanto (2013:46).

- 1) Pertama, Analisis Isi Deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu. Desain analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan diantara variabel. Analisis isi semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan.
- 2) Kedua, Analisis Isi Eksplanatif adalah penelitian analisis isi yang didalamnya terdapat pengujian hipotesis tertentu, dipendekatan ini juga membuat hubungan antara satu variabel dan variabel lain. Analisis isi bukan hanya mendeskripsikan secara deskriptif, akan tetapi mencari hubungan antar isi pesan dan variabel lain.
- 3) Ketiga, Analisis Isi Prediktif yang berusaha untuk memprediksi hasil seperti yang tertangkap dalam analisis isi dengan variabel

lain. Dalam bentuk ini peneliti bukan hanya menggunakan hasil penelitian dari metode lain. Data dari kedua hasil penelitian tersebut dihubungkan dan dicari keterkaitannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang pertama, yakni Analisis Isi Deskriptif. Hal ini dikarenakan peneliti hendak mendeskripsikan pesan komunikasi non verbal secara detail tidak untuk menguji hipotesis tertentu atau hubungan antar variabel. Pada pendekatan Analisis Isi Deskriptif semakin lengkap dan detail peneliti dalam mengungkapkan karakteristik dari pesan atau teks akan semakin baik.

2. Penetuan subjek dan Objek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Peran dari subyek penelitian yakni memberikan informasi terkait data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Subyek dari penelitian ini adalah Pembina Deaf Art Community dan juga anggota Deaf Art Community. Pemilihan subyek penelitian ini yakni pembina Deaf Art Community yang menangani langsung kegiatan Deaf Art Community, dan beberapa anggota Deaf Art Community.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan apa yang hendak diteliti dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, obyek penelitiannya

adalah, mengetahui pesan komunikasi non verbal dalam sebuah pementasan teater.

3. Sumber Data dan Jenis Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan pengukuran secara langsung oleh peneliti dari sumbernya (subjek penelitian) (Mustofa, 2009 : 96).

Sumber data primer penelitian adalah hasil wawancara mendalam kepada informan. Menurut Kriyantono (2006 : 138) informan adalah orang-orang yang mempunyai hubungan terhadap topik penelitian.

Informan dalam penelitian ini yakni pembina dan anggota komunitas Deaf Art Community. Data primer yang diperoleh yakni dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, dan telah terdokumentasikan, sehingga peneliti hanya menyalin data seperlunya untuk kepentingan penelitiannya (Mustofa, 2009 : 96). Sumber data sekunder penelitian ini adalah hasil penelusuran kepustakaan yang dilakukan peneliti. Data tersebut didapat dari, jurnal, majalah,internet dll.

4. Metode Pengumpulan data

Penelitian kualitatif pengumpulan data dimulai dari wawancara informan awal atau informan kunci dan berhenti sampai pada informan yang kesekian sebagai sumber yang sudah tidak memberikan informasi baru lagi. Responden atau infromasinya didasarkan pada suatu proses pencapaian kualitas informasi (Hamidi, 2004 : 15).

Metode pengumpulan data yang akan peneliti lakukan dengan tiga metode, ketiga metode tersebut adalah ;

a. Observasi Partisipasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit (Bungin, 2007 : 115).

Observasi yang dilakukan peneliti yakni dengan terjun langsung ke lokasi observasi untuk mengetahui secara langsung fenomena yang diteliti yakni komunikasi non verbal yang terjadi dalam komunitas Deaf Art Community dalam sebuah pementasan teater.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara,

dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2007 :108).

Sebagaimana yang didefinisikan oleh Devito (2003) wawancara memiliki tujuan yang hendak dicapai, tujuan dari wawancara ini dilakukan dengan pembina dan juga anggota Deaf Art Community.

c. Dokumentasi

Sejumlah besar tersedia dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Sifat utama data ini tak terbatas ruang dan waktu. Secara detail, bahan documenter terbagi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat pribadi,buku atau catatan harian, memorial, kliping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan *flashdisk*, dan data tersimpan di *website* (Noor, 2011 : 141).

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006 : 231). Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai hubungan komunikasi non verbal dalam komunitas Deaf Art Community.

5. Metode Analisis Data

Analisis data yang peneliti gunakan adalah dengan Miles dan Huberman dengan istilah *interactive model*, yang terdiri dari tiga komponen yakni (dalam Pawito,2007:104) :

- a. Reduksi data (*data reduction*), memiliki 3 tahapan. Tahap pertama adalah editing, pengelompokan dan meringkas data. Tahap kedua adalah peneliti menyusun catatan atau memo yang berkenaan dengan proses penelitian sehingga peneliti dapat menentukan tema, kelompok dan pola data. Tahap ketiga adalah peneliti menyusun rancangan konsep-konsep (mengupayakan konseptualisasi), serta penjelasan yang berkenaan dengan tema, pola atau kelompok-kelompok data yang bersangkutan.
- b. Penyajian data (*data display*) melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjadi data yang satu dengan kelompok data yang lain sehingga seluruh data benar-benar dilibatkan.
- c. Pengujian kesimpuan (*drawing and verifying conclusion*), peneliti mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada atau kecenderungan dari display data yang dibuat. Peneliti dapat memaparkan kesimpulan dari sudut pandang peneliti untuk mempertegas penelitian.

6. Unit Analisis

Berdasarkan obyek yang akan diteliti dan teori yang sudah dipaparkan diatas unit analisis dari penelitian ini adalah proses komunikasi non verbal dengan klasifikasi perilaku non verbal yakni kinesis. Kinesis merupakan klasifikasi perilaku non verbal dengan berfokus pada aktivitas tubuh. Dari klasifikasi perilaku non verbal yang dijelaskan, peneliti hendak meneliti pada aktivitas tubuh saja atau kinesisnya tidak berfokus pada jarak dan waktu pada saat pementasan maupun penampilan dari anggota Deaf Art Community itu sendiri.

Kategori dari kinesis dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 3.

Unit Analisis

Perilaku non verbal kinesis	Keterangan
<i>Emblem</i>	Lambang secara verbal dapat diartikan ke dalam makna yang cukup tepat. Misal : Untuk mengungkapkan kata setuju dan pujian cukup dengan menganggukkan kepala dan acungan jempol.
<i>Illustrator</i>	Digunakan untuk menggambarkan apa yang telah dikatakan secara verbal. Misal : <i>Batons</i> : mengeram gigi <i>Ideographs</i> : menunjuk dan

	<p>mengarahkan pada sesuatu</p> <p><i>Deitic Movements</i> : telunjuk digerakkan ke arah bibir</p> <p><i>Apatial Movements</i> : gerakan tangan yang membulat</p> <p><i>Kinetographs</i> : gerakan tangan seperti mengetok palu</p> <p><i>Rhythmic Movements</i> : membuat bunyi dari gerakan tangan</p> <p><i>Pictographs</i> : menunjuk ke arah atas</p> <p><i>Emblematic Movements</i> : menunjuk ke arah dada, menunjuk ke arah depan</p>
<i>Adaptor</i>	<p>Yang mengabdi untuk memudahkan pelepasan tekanan fisik.</p> <p>Misal :</p> <p><i>Self Adaptor</i> : menggaruk kepala, menyentuh dagu, atau menyentuh hidung.</p> <p><i>Object Adaptor</i> : memainkan kertas, memainkan baju</p> <p><i>Alter Adaptor</i> : menepuk punggung</p>
<i>Regulator</i>	<p>Perilaku yang di gunakan untuk mengendalikan atau mengkoordinasikan interaksi.</p> <p>Misal : senyuman, tangan yang menunjuk, mengangkat alis, dan orientasi pada tubuh.</p>
<i>Affect Display</i>	<p>Perilaku ini melibatkan penunjukan perasaan dan emosi. Wajah adalah sumber yang kaya untuk menunjukkan pengaruh, walaupun bagian tubuh lainnya juga terlibat.</p>

	Misal : marah, menghina, malu, takut, senang, sedih, terkejut, dan lain-lain.
--	---

(sumber : olahan peneliti)

Dari deskripsi perilaku non verbal kinesis dengan kategorisasi *emblem, illustrator, regulator, adaptor, affect display* diatas kemudian dikaitkan dengan pementasan teater Deaf Art Community dengan judul “Show ‘ur Soul”.

7. Keabsahan Data

Moleong (1995:178) mengartikan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan.

Pada penelitian ini pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Menurut Patton triangulasi sumber adalah teknik untuk membandingkan dan mengecek baik drajat kepercayaan suatu informasi yang didapat melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2010: 330) .

Sebagai bahan pertimbangan atas isu yang akan peneliti lakukan maka peneliti mengambil bahan pertimbangan dari berbagai sumber yakni dari praktisi seni teater dari SMK Negeri 1 Kasihan Bantul kemudian juga praktisi difabel dari SLB 1 Kasihan Bantul. Kedua sumber ini dipilih karena memiliki kompetensi dalam tema yang dipilih oleh peneliti.

Peneliti dalam pembandingan atau mengecek melalui ;

- a. Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan perkataan orang di depan umum dengan perkataan secara pribadi.
- c. Membandingkan perkataan orang-orang mengenai situasi penelitian dengan perkataanya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan sudut pandang seseorang dilihat dari latar belakang pendidikan, status ekonomi, dan status masyarakat.
- e. Pembandingan antara hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi sumber bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber dengan data dari sumber lain. Dengan triangulasi sumber peneliti kemudian dapat mengungkapkan gambaran yang lebih memadai (beragam perspektif) mengenai gejala yang diteliti.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bab III yakni pembahasan dan beberapa hal yang menjadi jawaban dari rumusan masalah penelitian yang berjudul, Pesan Komunikasi Non Verbal dalam Sebuah Pementasan Teater Pada Deaf Art Community peneliti dapat mengambil kesimpulan dari hasil penelitian dilapangan.

Pada pementasan “Show ‘ur Soul” dijumpai komunikasi non verbal yang dilakukan oleh *deaf*. Komunikasi non verbal banyak dijumpai pada pementasan karena penggunaan bahasa isyarat sebagai penyampaian dialog dalam pementasan. Dalam bahasa isyarat tidak selalu tiap kata yang diucapkan secara verbal dialih bahasakan ke dalam bahasa isyarat. Penggunaan gerakan bibir atau oral kerap digunakan guna menyempurnakan dan mendukung gerakan non verbal yang dilakukan dan diikuti dengan mimik wajah atau lainnya yang berorientasi pada tubuh.

Variabel komunikasi non verbal kinesik yang ditemukan dilapangan pada kegiatan pementasan teater dengan judul “Show ‘ur soul” lebih banyak yang masuk dalam klasifikasi *emblem*, *ilustrator*, dan *affect display*. Dapat dilihat juga pada tabel 6. mengenai hasil temuan data. Hal ini dikarenakan gerakan-gerakan *emblem* dan *ilustrator* cenderung merupakan gerakan yang dilakukan oleh anggota tubuh dan selalu disertai dengan

mimik wajah (*affect display*) sebagai pendukung dari gerakan non verbal yang dilakukan. Gerakan-gerakan bahasa isyarat yang termasuk dalam klasifikasi ilustrator paling banyak ditemui karena digunakan untuk menggambarkan apa yang dikatakan secara verbal, bersifat sengaja (*intentional*), walaupun kita tidak selalu menyadarinya secara langsung.

Gerakan komunikasi non verbal *emblem* dalam pementasan Deaf Art Community lebih mudah dipahami dikarenakan gerakan yang dilakukan dapat berdiri sendiri tanpa adanya komunikasi verbal yang dilakukan. Gerakan komunikasi non verbal ilustrator dengan penggunaan anggota tubuh atau lebih sering dengan gerakan tangan dalam penyampaian pesannya lebih memerlukan penegasan ulang dari apa yang digerakkan dengan komunikasi verbal atau gerakan bibir (oral) yang dilakukan oleh *deaf*. Pada klasifikasi *emblem*, fungsi komunikasi non verbal repetisi lebih melekat dikarenakan komunikasi non verbal yang dilakukan sebagai pengulangan gagasan atau pesan.

Dapat dilihat dari dialog pementasan atau puisi yang dibawakan, ketiga klasifikasi tersebut yang sering nampak muncul dalam pementasan kali ini. Terlebih tak jarang pemain menggerakkan bibir atau oral dalam mengiringi gerakan yang mereka lakukan. Berlawanan dengan klasifikasi adaptor dan regulator yang jarang digunakan dalam melakukan pementasan ini dikarenakan pemain lebih cenderung bermain ekspresi dan gerakan tubuh saja tidak menggunakan properti-properti seperti layaknya teater pada umumnya.

Mendukung gerakan-gerakan non verbal emblem dan ilustrator, pemain memainkan emosionalnya agar makna pesan dari cerita sampai ke penonton dengan cara mengubah-ubah mimik wajah atau ekspresi wajah. Ekspresi yang sering kali muncul adalah ekspresi kemarahan dan kesedihan, hal tersebut tidak terlepas dari cerita yang dibawakan.

Komunikasi non verbal dalam pementasan “Show ‘ur Soul” dan pemaknaan pesan non verbal dari seorang *deaf* harus dilakukan dengan pembelajaran yang *relative intens* untuk mencapai kesamaan persepsi untuk mengerti apa yang diutarakan seorang *deaf* terlebih dikarenakan komunikasi non verbal yang digunakan bukan bersifat alamiah naluriah namun dilakukan dengan pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang membahas mengenai Komunikasi Non Verbal pada komunitas Deaf Art Community, dan hasil penelitian sudah dipaparkan maka perlunya penulis memberikan saran-saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya :

Perlunya penelitian selanjutnya yang mengkaji lebih dalam mengenai disabilitas tuna rungu dan bahasa isyarat yang digunakannya sebagai alat untuk berkomunikasinya. Selain dengan menggunakan metodologi observasi, peneliti selanjutnya dapat menggunakan metodologi lainnya untuk menggali lebih dalam mengenai subyek yang diteliti. Dengan demikian peneliti akan

mendapatkan data lapangan yang lebih lengkap dan dapat mengalisisnya dengan lebih mendalam.

2. Bagi Komunitas terkait :

Dalam hal ini komunitas Deaf Art Community perlu melakukan kegiatan-kegiatan serupa yang lebih banyak guna mengenalkan budaya tuli kepada masyarakat luas. Dikarenakan kegiatan-kegiatan semacam ini dapat mengubah pandangan masyarakat yang notabene masih menganggap remeh kaum disabilitas tuna rungu. Hal ini juga dapat membuka wawasan bagi masyarakat yang normal dan menjadikan masyarakat normal untuk melek agar dapat menjadi jendela informasi bagi kaum disabilitas tuna rungu.

3. Bagi Pembaca :

Bagi pembaca, yang akan mendalami komunikasi non verbal untuk dapat mengerti macam komunikasi non verbal yang ada yang diantaranya proxemics, kinesics, paralanguage dll. Hal ini guna membedakan dari sudut mana non verbal yang akan diteliti dan dipahami selanjutnya.

Daftar Pustaka

Al-Quran

Al-Quran Digital

Buku

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* . Jakarta : Rineka Cipta
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Bungin, burhan.2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : kencana prenada media group
- Burhan Bungin, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Eriyanto. 2013. *Analisis Isi, Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Harapan, Edi & Syarwani Ahmad. 2014. *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Iriantara, Yosal. 2014. *Komunikasi Antarpribadi*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Prenada Media
- Littlejohn, dan Foss Karen. 2012. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*. Jakarta : Salemba Humanika
- Meleong, J Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia
- Mustofa, Zainal. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Graha Ilmu
- Nia, Kania Kusniawati. 2014. *Komunikasi Antarpribadi-Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Noor, Juliansyah.2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : PT. Lkis Pelangi Aksara Yogyakarta

Rakhmat,Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Somad, Permanarian dan Hernawati, Tati. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Grasindo

Internet

<Http://dilihatya.com/1195/pengertian-teater-menurut-para-ahli> Diakses pada 15 Januari 2015 pukul 21.05

<http://gerkatin.com/detailberita-140-lebih-lanjut-tentang-bisindo.html> Diakses pada tanggal 6 April 2015 pukul 9.23

<http://pshk.or.id/site/?q=id/content/advokasi-ruu-penyandang-disabilitas> Diakses pada tanggal 2 April 2015 pukul 11.00

<http://www.bpdiksus.org/v2/index.php?page=dberita&id=27> Diakses pada tanggal 9 feb 2015 14.25

<http://www.facebook.com/angkringan.tuli> Diakses pada tanggal 7 maret 2015 pukul 19.12

<http://www.facebook.com/DeafArtCommunity> Diakses pada tanggal 7 maret 2015 pukul 19.27

<Http://www.majalahdiffa.com> Diakses pada tanggal 13 Januari 2015 pukul 11.10

http://www.rahima.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1197:mengenal-dan-memahami-lebih-jauh-orang-dengan-disabilitas-&catid=32:fokus-suara-rahima&Itemid=47 Diakses pada tanggal 18 Maret 2015 pukul 21:47

<http://www.solider.or.id/2013/12/04/deaf-art-community-kenalkan-budaya-tuli-lewat-seni> Diakses pada tanggal 6 Maret 2015 pukul 17.55

<http://www.solider.or.id/2015/01/02/angkringan-tuli-“madre”-beri-sensasi-interaksi-tersendiri> Diakses pada tanggal 26 Februari 2015 pukul 17.40

Kbbi.web.id [Diakses pada tanggal 17 Januari 2015 pukul 20.35](http://Kbbi.web.id)

Skripsi dan Jurnal Ilmiah

Agung Setiwan. 2006. “*Deskripsi Komunikasi Non Verbal Da’i Dalam Kuliah Subuh Di SMP Muhammadiyah Tempuran Magelang Jawa Tengah*” skripsi Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islamnegeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

- Laniari A. HSB. 2007. *“Pesan Non Verbal Dalam Proses Pembelajaran Anak Retardasi Mental Ringan Di Kelas (Studi Deskriptif Dengan Data Kualitatif Mengenai Pesan Non Verbal Dalam Proses Pembelajaran Anak Retardasi Mental Di Kelas Di SLB C YPLB Cipaganti”* skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung dari <http://elibrary.unisba.ac.id>.
- Napitupulu, Raja Henok. 2013. *“Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Pusat Pelayanan Difabel Di Yogyakarta Berdasarkan Pengolahan Sirkulasi Dan Pengolahan Tata Ruang Dalam Bersuasana Homey”*. Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Novia Jayanti. 2014. *“Kekuatan Komunikasi Nonverbal Sebagai Realisasi Profesionalisme Karyawan (Suatu Studi Pada Body Language Karyawan Dalamkegiatan Formal Di Binus Center Syahdan)”* skripsi Fakultas Ekonomi dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Pemasaran Universitas Bina Nusantara dari <http://marcomm.binus.ac.id/academic-journals>.
- Solehudin. 2009. *“Handout Sosiolinguistik”*. Mata Kuliah Jurusan Pendidikan bahasa Daerah Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tika Vendra Ayu Ririanti. 2013. *“Jurnal Pendidikan Khusus Penggunaan Metode Audiolingual Terhadap Keterampilan Menyimak Pada Siswa Tunarungu”*. Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Surabaya

LAMPIRAN

Pertunjukan anggota Deaf Art Community



Pertunjukan pementasan "Show 'ur Soul

